

PENGETAHUAN WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KEPEMIMPINAN PADA YAYASAN
DARUL ISTIQOMAH HIDAYATULLOH MOMPANG JULU
PANYABUNGAN UTARA MANDAILING NATAL

Ade Khadijatul Z. Hrp, MM
ade.khadijatul@yahoo.com

Sekolag Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Rahmat, MM
rahmat.k4din@gmail.com

Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

ABSTRAK

Terjadinya perselisihan dalam memilih dan menentukan pemimpin di masa *khulafā' al-rāsyidūn*, dan hal tersebut berlangsung terus sampai masa dinasti-dinasti Islam, disebabkan adanya perbedaan konsepsi dalam memahami kriteria pemimpin yang disinggung oleh al-Qur'an. Sebagai gambaran awal, kriteria pemimpin yang dipahami dalam komunitas *Syī'ah* dan *Sunni* berbeda. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah suatu metode dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya untuk mengkaji kriteria kepemimpinan menurut al-qur'an suatu kajian tafsir *maudhu'iy*. Kriteria pemimpin menurut Al-Qur'an, adalah beriman, adil, amanah, dan berkepribadian *rasuliy* dengan syarat-syarat yang ketat, yakni berpengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat diteladani dan ditaati, toleran, *siddiq*, sabar, *fathanah*, *tablīg*, beribawah, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat tubuh, berilmu, memiliki solidaritas, dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: Pengetahuan, Al-Qur'an, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Permasalahan yang muncul dalam Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad sekaligus Rasul adalah masalah kepemimpinan (*imamah*). Kemudian bermuncullanlah karya-karya fikih politik yang membahas tentang kepemimpinan pada keseluruhan aspek kehidupan.

Karya-karya fikih politik tentang kepemimpinan antara lain: Al-Mawardi yaitu seorang *yuris Mazhab Syafi'i* dengan karyanya *al-Ahkam al-Sultaniyah*, Abu Ya'la yaitu seorang *yuris mazhab Hanbali* dengan karyanya *al-Ahkam al-Sultaniyah*, dan lain-lain.

Dimana mereka memikirkan Islam dengan mengembangkan teoritisasi fikih politik (ketatanegaraan Islam). Sehingga dalam karya mereka memperlihatkan tentang masalah kepemimpinan dalam Islam adalah masalah yang sangat serius baik di kalangan *Sunni* ataupun *Syia'ah*.

Sering disebut sisi gelap perjalanan sejarah Islam sebagai skisma atau perpecahan yang terjadi dalam politik. Seorang teolog kenamaan yang bernama Al-Syahrastani menyatakan "perselisihan yang terberat terjadi dikalangan umat adalah

perselisihan tentang keimamahan karena tiada pedang terhunus dalam Islam atas dasar kaedah agama seperti terhunusnya terhadap persoalan imamah pada setiap masa.

Jika dilihat kepemimpinan yang terdapat dalam kitab-kitab fikih *siyasah*, yang paling menonjol adalah pendekatan secara historis, sosiologis dan politis, sehingga aspek-aspek normatif dan aspek moral Al-Qur'an terabaikan.

Sehingga konsep kepemimpinan yang lahir dalam sejarah dianggap sebagai ajaran Islam yang tidak boleh berubah dan jauh dari muatan hukum serta isu moral tidak muncul sama sekali.

KAJIAN TEORI DAN METODE

A. Terminologi Kepemimpinan

Pada karya fikih politik (*fiqh siyasah*) menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan atau raja yang disebut dengan imam-imamah, ulul amri, khalifah-khalifah, dan *qawwam-qawamah*, *sultan-sultaniyah*, *al-mulk*, *al-ra'*, *amir (umara')* dan *amir al-mu'minin*.

Sekalipun kata-kata tersebut memiliki arti yang relatif sama yang berkisar makna pemimpin dan kepala negara, namun jika dilihat dari sisi sejarahnya, masing-masing kata tersebut memiliki sejarah perkembangan masing-masing.

Sehingga dalam penggunaannya seringkali kata tersebut dipakai secara bersamaan dan mengacu pada makna yang sama. Terlihat jelas istilah *imamah* dan *khilafah* dipakai secara bersamaan. Tujuan analisis penggunaan istilah tersebut adalah agar pemikirannya diterima dikalangan *sunni* dan *Syi'ah*.¹

Dari analisisnya itu, karya *Al-Mawardi* memandang perlu untuk menegaskan esensi kekhilafahan atau keimamahan yaitu sebagai pengganti misi kenabian dalam upaya memelihara agama dan mengatur dunia.

Karya Abu A'la Al-Maududi yang berjudul *Al-Khilafah wa Al-Mulk* yang artinya Khilafah dan Kerajaan. Dalam karyanya menjelaskan perbedaan sistem pemerintahan yang bersifat khilafah dan kerajaan.

Khilafah menurutnya adalah sebuah pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasulnya dibidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi dan meyakini bahwa khilafah mewakili sang hakim yaitu Allah SWT.

Sedangkan kerajaan adalah cenderung otoriter dan tidak demokratis.² Yang menarik dalam karya *Al-Maududi* ini adalah istilah *ulul amri* yang menjelaskan cukup luas tentang konsep ini. Tampaknya istilah-istilah tersebut dalam pemakaiannya sering dipertukarkan antara satu dengan yang lain.

Namun maknanya mengacu kepada sebuah kepemimpinan yang harus dimiliki untuk tegaknya sebuah negara dalam upaya merealisasikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Imamah dan Khilafah juga mengandung pengertian model pemerintahan yang bernuansa agama dan berfungsi untuk menegakkan agama dan mengatur urusan dunia.

B. Simpul-Simpul Kepemimpinan

1. Simpul Imam

Kata imam dan jamaknya *a'immah* disebut dalam Al-Quran sebanyak 12 kali, 7 kali dalam bentuk *mufrad* (imam) dan 5 kali dalam bentuk jamak (*a'immah*). Ibn Manzur didalam lisanul Arab menjelaskan arti imam dalam kata dasar *a-ma-ma* sebagai *al-amm* yang berarti tujuan atau maksud.

Kemudian dari kata ini terbentuk kata *al-amam* yang berarti di depan. Imam adalah semua orang yang diangkat menjadi imam oleh suatu kaum, baik mereka diatas jalan yang lurus ataupun mereka yang sesat.³

Didalam Qamus Al-Qur'an karya Al-Damaghani, kata ini memiliki lima arti yaitu:

- Al-qa'id ila al-khair* (pemimpin/panglima yang membawa kepada kebaikan) seperti yang terdapat didalam surah Al-Baqarah 2.
- Kitab Bani Adam sebagaimana terdapat didalam surah Al-Isra 3.
- Kita Bani Adam sebagaimana terdapat didalam surah *Al-lauh al-mahfuz* sebagaimana terdapat didalam surah Yasin.
- Al-taurat sebagaimana terdapat didalam suarah Hud 5.
- Al-tariq al-wadiah* (jalan yang terang) sebagaimana yang terdapat didalam surah Al-Hijr.⁴

Al-Isfahani menjelaskan bahwa makna imam adalah mengedepankan seseorang untuk menjadi imam yang selanjutnya perkataan, perbuatan dan tulisannya diteladani baik dalam rangka kebenaran ataupun kebatilan.⁵

Imam bisa jadi imam bagi kelompok yang berjalan pada kebenaran dan bisa juga pada jalan kesesatan.

Surah Al-Baqarah/2; 124:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُرْهَانَ رَبِّهِ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُمْ قَالَ إني جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ ۝﴾

﴿ قَالَ وَمِنْ دُرِّيِّ قَالَ لَا يَتَّالِ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۝﴾

124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji [87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

³Ibn Manzur.1302 H. *Lisanul Arab Juz XIV*.Al-Matba'ah Al-Amiriya. Mesir.

⁴Al-Husein Ibn Muhammad Al-Damaghani.1983. *Qamus Al-Quran*. Dar Al-'Alam Li Al-Malayin. Beirut. h.44-45.

⁵Al-Raghib Al-Isfahani.*Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Quran*. Dar Al-Fikr. Beirut. h. 20.

¹Wardini Akhmad. 1992.*Teori Politik Al- Mawardi*.

Makalah Seminar sehari ke IX Dirasatul Ulya. Medan. h.7.

²Abu A'la Al-Maududi. 1996. *Khilafah dan Kerajaan*.

Cetakan VI. Mizan.Bandung. h.63-64.

[87] Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

[88] Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Ayat ini bercerita tentang ujian yang diberikan Allah kepada Ibrahim dalam bentuk perintah-perintah (*al-awaamir*) dan larangan-larangan (*al-nawahi*). Ibrahim mampu memenuhkannya dengan cara yang paling baik sempurna.

Atas dasar kemampuan inilah, Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam. Al-Maraghi menafsirkan kata imam di dalam ayat tersebut sebagai rasul yang memimpin manusia. Ibrahim mengajak manusia kepada *al-hanafiah samhah* yaitu keimanan kepada Allah, mentauhidkannya dan melepaskan manusia dari belenggu kemusyrikan.⁶

2. Simpul Khalifah

Kata khalifah yang akar katanya adalah *khalafa* disebut Allah didalam Al-Quran sebanyak 127 kali dalam berbagai bentuk derivasinya. Kata *khalafa* pada mulanya bermakna di belakang. Selanjutnya kata ini diartikan dengan pengganti karena biasanya orang yang menggantikan itu berada di belakang.

Al-Isfahani menterjemahkan *khalifa* dengan *did al-quddam* (kebalikan dari depan) yaitu belakang. Disamping itu terjemahan lain adalah *al-niyabah 'an al-ghair*, apakah sebab ghaib ataupun mati. Menurut Dawam Rahardjo bermakna menggantikan (*to succeed*), menjadi pengganti (*to be successor*), mengambil, menjemput, (*to come after*), menggantikan tempat seseorang (*to do in some one else's place*) setelah seseorang meninggalkan suatu tempat (*after one leave*).

Sedangkan kata khalifah yang terdapat didalam surah Al-Baqarah/2: 30 dan surah Shad/38: 26, bermakna wakil (*avicerory*) atau pengganti (*successor*).⁷

Surah Al-Baqarah/2; 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang

khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kata khalifah didalam ayat ini baik menurut Al-Maraghi ataupun Al-Qurtubi ditujukan kepada Nabi Adam AS sebagai khalifah Allah untuk menegakkan hukum-hukumnya dan perintah-perintahnya di bumi.

Alasannya adalah karena Adam merupakan Rasul pertama yang diturunkan dimuka bumi ini. Yang menarik adalah penjelasan Al-Qurthubi bahwa kendatipun ia menyatakan bahwa kata khalifah didalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Adam, namun menurutnya ayat ini menjadi dasar keharusan untuk patuh dan taat kepada imam (pemimpin).

Bahkan didalam tafsirnya ia menjelaskan sebelas syarat-syarat kepemimpinan diantaranya adalah dari suku Quraisy, baligh, berakal, merdeka, berpengetahuan, sehat, tidak cacat, berani dan adil.

3. Simpul Ulul Amri

Kata ulul al-amri hanya ditemukan di 2 tempat didalam Al-Quran yaitu surah Al-Nisa'/4: 59 dan 83. Kata ulu al-amri bermakna yang memegang kekuasaan atau mereka yang mengurus segala urusan umum.

Surah Al-Nisa/4; 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اطِيعُوْۤا اللّٰهَ واطِيعُوْۤا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِن
نَّزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِن كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini berbicara tentang ulil amri, namun tampaknya yang menjadi kata kuncinya adalah ketaatan itu sendiri, yaitu ketaatan kepada Allah, Rasul dan ulil amri yang diterjemahkan sebagai penguasa yang memegang segala umur (urusan umat).

Kendati demikian, pertanyaan yang menarik adalah, atas dasar apa ulil amri itu ditaati. Tafsiran umum yang diberikan para ulama adalah selama ia juga taat kepada Allah dan Rasul atau selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah

⁶Al-Maraghi. 2001. *Tafsir Al-Maraghi* Vol. 1. Dar Al-Fikr. Beirut. h. 118.

⁷Dawan Rahardjo. 1996. *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina. Jakarta. h. 347.

dan Rasul.⁸

Bahkan jika dilihat ayat sebelumnya (ayat 58) terkesan yang dapat menjadi ulil amri itu adalah orang-orang yang mampu menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, menghukum manusia secara adil serta mampu menangkap isyarat pengajaran dari Allah SWT.

Bahkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, ayat yang berbicara tentang menunaikan manah dan menegakkan keadilan adalah induk dari ayat-ayat hukum yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia terutama pemegang kekuasaan yang ditangannya ada amanah yang harus ditunaikan dan memiliki kewenangan untuk menghukum secara adil.⁹

Sedangkan ayat sesudahnya (ayat 60) berbicara tentang larangan untuk mensyariatkan Allah dan berhakim kepada taghut. Hanya ulil amri yang memiliki karakter seperti inilah yang dapat ditaati.

Muhammad Ali dalam tafsirnya *The Holy Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Dawam, mencoba merumuskan suatu pengertian saja yaitu, ayat ini menggariskan tiga aturan tentang hall yang berhubungan dengan kesejahteraan umat islam, teristimewa dengan urusan pemerintahan:

- a. Taat kepada Allah dan utusan.
- b. Taat kepada yang memegang kekuasaan kepada kaum muslimin.
- c. Mengembalikan kepada Allah dan Rasulnya jika terjadi perselisihan.
4. Simpul *Qawwam*

Adapun kata *qawwam* yang akar katanya adalah *qawam* dalam bentuk jamak disebut dalam Al-Quran sebanyak 3 kali yaitu surah Al-nisa'/4: 34 dan 135 dan surah Al-Maidah/5: 8. Arti dasar kata ini sangat banyak sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Damaghani, diantaranya adalah menyempurnakan, menghadap, aman, lurus, berhenti, mengajak, menjadikan, juru bicara, ketenangan, dan lain-lain.

Berkenaan dengan kata *qawwam* ini menarik mencermati penjelasan Quraish shihab yang menyatakan bahwa seseorang yang melksanakan tugas atau apa yang diharapkan darinya dinamakan qa'im.

Kalau ia melaksanakan tugas itu sempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang, maka dia dinamakan *qawwam*. Jadi menterjemahkan *qawwam* dengan pemimpin sebenarnya tidak menjelaskan hakikat yang dikandung oleh kata ini.¹⁰

⁸M. QuraishShihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, danKeserasian Al-Qur'an, Vol. 1*. LenteraHati. Jakarta. h. 318.

⁹Wahbah Al-Zuhaili. 1998. *Al-Tafsir Al-Munir, Fi al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Juz V*. Dar Al-Fikr. Beirut. h. 127.

¹⁰M Quraish Shihab.2005. *Perempuan: Dari Cinta Sampai*

Al-Isfahani menyebut tiga makna *qiyam*.

Pertama: *qiyamnya* seseorang baik karena tanpa usaha atau ditundukkan (*taskhir*) ataupun karena usaha (*ikhtiyar*).

Kedua: *qiyam* dalam pengertian *al-mura'ah li al-syai' wa al-hifz* (menjaga dan memelihara sesuatu) dan

Ketiga: *qiyam 'ala al-azmi 'ala al-syai'* (melaksanakan sesuatu dengan penuh keteguhan).

Tampaknya ketika menjelaskan ayat ini, Al-Isfahani menggolongkannya kepada pengertian yang pertama *bi al-ikhtiyar* (dengan usaha). Jadi makna *qiyam* dalam konteks ayat tersebut adalah seorang laki-laki yang selalu berusaha untuk perempuan dalam maknanya yang luas, seperti memberinya nafkah, menjaganya, melindunginya dan hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan wanita.

Kendatipun Al-Isfahani memakai pengertian *al-ikhtiyar* untuk surah Al-Nisa' ayat 34, namun hemat saya pengertian kedua yang bermakna *al-hifz* dan *al-mura'ah* lebih tepat dan banyak dipakai oleh mufassir.

Surah Al-Nisa/4; 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَقُوا لَهَا فَمِنْ ذَلِكَ حِفْظٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ سُوءَهُنَّ فَعَظُّوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

34. kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri [289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) [290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya* [291]. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya [292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

[289] Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

[290] Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

[291] Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. *nusyuz* dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bisa Lama Sampai Bisa Baru. Lentera Hati. Jakarta. h. 333.

[292] Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Paling tidak ada tiga hal yang membuat ayat ini menarik diperbincangkan dan kerap disalahpahami.

Pertama: ayat ini adalah ayat yang menyangkut bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan itu dibangun.

Kedua: ayat ini dijadikan sebagai dalil atas superioritas laki-laki atas perempuan.

Ketiga: ayat ini juga dipakaikan sebagai dalil untuk menolak kepemimpinan wanita. Biasanya untuk mendampingi ayat ini dikemukakan juga hadis Abi bakrah yang berbunyi, *lan yanfala qaumum*¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah suatu metode dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta memperlajarinya.
2. Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi.
3. Membaca untuk memperoleh data yang dibutuhkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sifat yang diperoleh.
4. Kemudian dilakukan proses analisa mengenai topik permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran dan Kepemimpinan

Kesan yang dapat penulis tangkap setelah melakukan kajian sederhana terhadap ayat-ayat kepemimpinan adalah ternyata penjelasan Al-Qur'an tentang tema ini tidak tunggal dan seragam. Masing-masing simpul memiliki wawasan tersendiri yang berbeda namun mengacu pada hakikat yang sama.

Ketika menelaah simpul imam, tampak bahwa kata-kata imam dan a'immah cenderung dipahami

dengan kepemimpinan yang dipraktekkan para nabi-nabi dan disamping itu bermakna *al-qudwah*. Kenabian, kepemimpinan dan keteladanan adalah makna yang tercakup didalam lafaz imam atau (*a'immah*).

Walaupun ayat-ayat tersebut, sebagian besar menunjuk nama-nama tertentu, namun tidaklah dimaksudkan hanya untuk nama-nama itu saja. Penyebutan nama-nama nabi seperti Ibrahim, Ishaq, Ya'kub dan Musa, misalnya adalah sebagai contoh karena kepemimpinan erat kaitannya dengan *al-qudwah*.

Sulit membayangkan kepemimpinan tanpa ada keteladanan. Dari nabi Ibrahim setiap pemimpin harus meneladani ketulusan dan ketabahannya dalam menjalankan perintah dan berbagai ujian dari Allah. Dari Nabi Ishaq dan Ya'kub pesannya adalah setiap pemimpin harus belajar untuk memulaidari diri sendiri untuk menunjukkan keteladanan itu sendiri.

Hanya dengan cara itulah, orang lain akan mengikuti pemimpin tersebut. Sedangkan dari kepemimpinan Nabi Musa, siapa saja yang akan menjadi pemimpin harus memiliki kesabaran, kekuatan dan keyakinan akan ayat-ayat Allah.

Dengan demikian, ayat-ayat kepemimpinan yang terungkap lewat kata kunci imam (*a'immah*), paling tidak ada dua pesan yang dapat ditangkap.

Pertama: kepemimpinan itu membutuhkan keteladanan, tidak saja dalam makna setiap pemimpin harus menjadi teladan bagi orang lain, tetapi ia juga harus memiliki contoh seperti menjadikan Nabi-Nabi sebagai teladan kepemimpinannya.

Kedua: setiap pemimpin harus meyakini bahwa pada hakikatnya kepemimpinan itu sendiri adalah "pemberian dari Allah" dalam rangka mengajak manusia sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Untuk melakukan itu semua, setiap pemimpin harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti ketaatan, ketulusan, kesabaran, dan keyakinan dalam menjalankannya. Dari simpul khalifah, kesan yang ditangkap adalah kaitan kepemimpinan dengan dunia di luar dirinya, khususnya yang berkenaan dengan pengelolaan dunia ini.

Penggunaan kata khalifah berkenaan dengan pengelolaan wilayah dan juga menyangkut bagaimana menjalankan kekuasaan itu sendiri. Seorang khalifah dengan menggerakkan seluruh potensi yang dimilikinya dan dimiliki rakyatnya, harus mampu mengelola alam demi kemakmuran mereka bersama.

Tegaslah bahwa tugas khalifah untuk memakmurkan bumi. Pada saat yang sama, dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang khalifah harus tetap bersikap lurus, menegakkan keadilan. Ia tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat

¹¹SitiMusdahMulia. 2005. *MuslimahReformis: PerembuanPembaruKeagamaan*. Mizan. Bandung. h. 291-313.

subjektif (*al-hawa al-nafs*), keluarga dan orang-orang terdekatnya dalam memberikan keputusan.

Keadilan merupakan suatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Melalui simpul ulul amri kesan yang dapat ditangkap, bahwa kepemimpinan itu hanyalah melanjutkan tugas-tugas Allah dan Rasul untuk menciptakan dunia ini sesuai dengan pola yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Oleh sebab itu, ada garis kontinuitas antara kepemimpinan Rasul dengan kepemimpinan yang dijalankan oleh manusia. Penyimpangan terhadap garis itu, membuat sang pemimpin kehilangan faktor yang membuatnya harus ditaati.

Tidak kalah menariknya, untuk menciptakan dunia ini sesuai dengan pola yang telah ditetapkan Allah, maka kepemimpinan yang bersifat individual dipandang tidak relevan lagi. Yang paling tepat adalah kepemimpinan yang bersifat kolektif, memberi kesempatan setiap orang untuk mengembangkan kepemimpinannya sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Sedangkan melalui simpul *qawwam* kesan yang ditangkap adalah kesetaraan menyangkut relasi laki-laki dan perempuan dalam ikatan rumah tangga. Kesetaraan itu adalah pemberian Allah yang asli kepada laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan itu tidak menjadikan posisi seseorang lebih tinggi dari yang lain. Hanya saja kesetaraan meniscayakan adanya pembidangan fungsi. Justru ketika fungsi-fungsi ini dijalankan dengan baik, maka kesetaraan tersebut akan melahirkan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Keseimbangan itu sendiri merupakan bagian dari fitrah manusia. Sebaliknya, hidup yang tidak seimbang adalah kehidupan yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan kita sendiri. Di atas segala-galanya, kepemimpinan itu adalah anugrah dari Allah SWT. kepada manusia.

Kepemimpinan adalah contoh yang paling nyata dimana Allah memberikan sebagian apa yang dimilikinya kepada hamba-hambanya yang dikehendaki. Jika demikian, kepemimpinan bukanlah sesuatu yang diperebutkan, karena walaupun ia berhasil mendapatkannya, jika kepemimpinan itu tidak dikehendaki oleh Allah, tidak ada susahanya bagi Allah untuk mengambalnya kembali.

KESIMPULAN

Kajian terhadap ayat-ayat kepemimpinan, membawa kita kepada kesimpulan bahwa kepemimpinan didalam Al-Qur'an memiliki spectrum yang sangat luas. Nilai-nilai yang dikembangkannya adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan selaras dengan fitrah kemanusiaan.

Oleh sebab itu menjadi tugas pemikir islam untuk menterjemahkan nilai-nilai kepemimpinan

tersebut ke dalam bentuknya yang paling kongkrit, agar memiliki nilai praktis dan selanjutnya dapat diterapkan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la Al-Maududi.1996. *Khilafah dan Kerajaan*. Cetakan VI.Mizan.Bandung. h.63-64.
- Al-Husein Ibn Muhammad Al-Damaghani.1983. *Qamus Al-Quran*. Dar Al-'Alam Li Al-Malayin. Beirut. h.44-45.
- Al-Maraghi. 2001. *Tafsir Al-Maraghi Vol. 1*. Dar Al-Fikr. Beirut. h. 118.
- Al-Raghib Al-Isfahani. *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Quran*. Dar Al-Fikr. Beirut. h. 20.
- Dawan Rahardjo.1996. *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina. Jakarta. h. 347.
- Ibn Manzur.1302 H. *Lisanul Arab Juz XIV*.Al-Matba'ah Al-Amiriya.Mesir.
- M Quraish Shihab.2005. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bisa Lama Sampai Bisa Baru*. Lentera Hati. Jakarta. h. 333.
- M. QuraishShihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1*. LenteraHati. Jakarta. h. 318.
- SitiMusdahMulia. 2005. *MuslimahReformis: Perembuan PembaruKeagamaan*.Mizan. Bandung.h. 291-313.
- Wahbah Al-Zuhaily. 1998. *Al-Tafsir Al-Munir, Fi al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, Juz V*. Dar Al-Fikr. Beirut. h. 127.
- Wardini Akhmad. 1992. *Teori Politik Al-Mawardi*. Makalah Seminar sehari ke IX Dirasatul Ulya. Medan.

